

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengantar Permasalahan Lanskap dan Perkotaan

1. Perpustakaan Yogyakarta

Menurut beberapa pengunjung perpustakaan yang ada di Yogyakarta diantaranya Grhatama Perpustakaan dengan rating 4,6 dan total 2.155 ulasan dan Perpustakaan Kota Jogja dengan rating 4,5 dan total 858 ulasan, banyak pengunjung yang puas dan memberikan bintang 5 pada ulasan di google. Namun, meskipun banyak pengunjung yang memberikan bintang 5, mereka tidak 100% puas karena dalam komentarnya, banyak juga yang memberikan nilai minus pada perpustakaan seperti :

A. Perpustakaan Kota Yogyakarta

1) Menurut Gibran Sesunan (Bintang 5)

Perpustakaan kecil namun berada di lokasi yang strategis. Ada *kids corner* di lantai atas, banyak koleksi buku anak dan ada mini *playground* di dalamnya. Harus daftar menjadi member jika ingin pinjam buku. Tersedia parkir motor, **tidak ada parkir mobil**.

2) Menurut Roha (Bintang 5)

Dilarang untuk bawa minum/makan dilarang tidur. Dan harus siap kalau lagi jam sibuk **susah mencari parkir**.

3) Menurut Ko In (Bintang 5)

Internetnya yang lambat. Cukup teduh namun cukup bising karena **dipinggir jalan. Belum lagi tetangga sebelah selatannya yang sering menghidupkan motor besar dan sengaja membuat bising**. Cukup mengganggu pengunjung Perpustakaan kota. **Kalau musim hujan tempat yg diluar gampang basah. Apalagi jika hujan angin**.

4) Menurut Alvania Kartika (Bintang 5)

Perpustakaan yang nyaman untuk membaca dan tersedia kantin serta wifi. Terdapat AC dalam ruangan. Terdapat pula toilet yang cukup bersih. **Sayangnya untuk area anak-anak kurang luas sehingga pengunjung diharap maklum kalau ada anak-anak sedang belajar dan "bermain". Semoga akses listrik di lantai 2 bisa ditambah**.

5) Menurut Iqlima Nur Fatehah (Bintang 2)

Perpustakaan atau taman kanak-kanak ya? **Sangat berisik dan mengganggu para pengunjung yang ingin membaca dan bekerja (mengerjakan tugas dll)**. Sebaiknya diberikan **ruang khusus untuk anak-anak supaya tidak tercampur dengan tempat baca orang dewasa**.

B. Grhatama Perpustakaan

1) Menurut Aditya Nur Fachrizal (Bintang 5)

Tempatnya cukup nyaman, **AC kurang dingin, kurang banyak area outdoor. Walau di sayangkan di jam 11.30-12.30 harus keluar ruangan dulu. Mungkin bisa diperbanyak stop kontak.**

- 2) Menurut Reni Nuryyati (Bintang 5)
Bagus. Sangat nyaman untuk belajar. **Beri lebih banyak tempat duduk dan meja untuk belajarnya**
- 3) Menurut Desta Afifah (Bintang 5)
Perpustakaan ini luas sekali dan tinggi. Koleksinya juga cukup lengkap. Overall semuanya nyaman dan bagus. **Kantin yang perlu diperluas dan diperlengkap**
- 4) Menurut Okie "Sinyo" Fajaruddin (Bintang 5)
Tempatnya nyaman layanan juga komplit **tapi ada beberapa tempat terkesan tidak terawat, area baca terkotak2 jadi terkesan kurang luas.**
- 5) Menurut Adytya Nugroho (Bintang 1)
WiFi-nya yang tidak Worth It untuk mengerjakan tugas. Tolong untuk Jam Buka-Tutupnya bisa dilebihkan sedikit, jam 08.00 buka, nanti jam 11.30-12.30 istirahat yang buat jengkel semua layanan ditutup bahkan untuk pengembalian Buku, jam 15.00 sudah ada peringatan untuk meninggalkan perpustakaan, saya kalau habis kuliah ingin ke sini pasti sudah mepet jam tutup, padahal ingin mengerjakan tugas disini.
- 6) Menurut ND (Bintang 1)
 1. **Bau, kenapa harus lepas sepatu?**
 2. **Koleksi buku terlampau sedikit dan informasi mengenai tiap-tiap rak tidak ada.**
 3. **Kursi dan meja tidak memadai, mau baca harus lesehan di depan rak buku, secara tidak langsung mengganggu orang yang mau ambil buku.**
 4. **Kurangnya stop kontak untuk charge laptop.**
 5. **Kursinya berdecit dan bunyinya mengganggu.**
 6. **Jam operasi terlalu cepat.**
 7. **Berisik sekali.**

Sehingga dari beberapa komentar diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada di Perpustakaan Yogyakarta kurang lebih sama, yaitu koleksi yang kurang memadai, jam operasional perpustakaan, fasilitas yang tidak memadai dan pembagian ruang. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan akan peningkatan kualitas fasilitas serta desain ruang yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna masa kini. Banyak orang yang masih ingin mengunjungi perpustakaan. Namun, jika perpustakaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan populasi yang pesat, termasuk dalam hal

koleksi buku dan fasilitas, maka potensi pemanfaatannya oleh masyarakat luas bisa terhambat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 3 menyebutkan bahwa “Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.” Yang artinya, bahwa perpustakaan tidak lagi hanya menyediakan koleksi buku yang dapat dinikmati, tetapi juga sebagai ruang belajar bagi masyarakat.

2. Kriteria Site Perpustakaan

Adapun kriteria letak gedung perpustakaan sebagai berikut:

- a) Gedung perpustakaan sebaiknya tidak jauh dari tempat parkir
- b) Gedung atau ruang perpustakaan sebaiknya jauh dari kebisingan yang sekiranya mengganggu ketenangan pengguna yang sedang belajar di perpustakaan.
- c) Dekat dengan kawasan pengajaran
- d) Gedung perpustakaan sebaiknya ditempatkan di lokasi yang kemungkinan mudah diperluas pada masa akan datang.

3. Karakteristik Pengguna

A. Generasi Z (1998 – 2009)

Don Tapscott menguraikan karakteristik generasi Z, sebagai berikut: *“Net Geners share “eight norms” that unify them as a generation:*

- 1) *Freedom* : Gen Net (Gen Z) mengharapkan dan menuntut kebebasan, pilihan, dan variasi dalam semua aspek kehidupan mereka. Alih-alih mencari pekerjaan setelah kuliah dan mempertahankannya, mereka terus mencari pekerjaan yang tepat. Mereka ingin tinggal dan bekerja di mana dan kapan pun mereka inginkan.
- 2) *Customization* : Generasi sebelumnya menerima produk yang diproduksi secara massal. Gen Net (Gen Z) secara teratur menyesuaikan pembelian mereka dan bahkan pekerjaan mereka.
- 3) *Scrutiny* : Terbiasa terpapar pada berbagai saluran media yang bersaing, generasi Net Gen (Gen Z) secara naluriah hampir selalu memeriksa setiap informasi yang mereka temui. Mereka dengan cepat mengungkap *hoaks* dan dengan mudah membongkar kebohongan. Untuk berkomunikasi dengan Net Gen, harus jujur dan terbuka.
- 4) *Integrity* : Gen Net menuntut integritas. Mereka mengharapkan perusahaan untuk menunjukkan kejujuran. Mereka bisa memaafkan kesalahan yang tulus, tetapi tidak akan memaafkan penipuan atau praktik yang merugikan.

- 5) *Collaboration* : Anggota generasi sebelumnya kadang-kadang berbagi cerita tentang pekerjaan sambil minum, tetapi mereka melakukan pekerjaan mereka secara sendiri. Generasi Net Gen tumbuh dengan berkolaborasi; itu sudah menjadi hal yang alami bagi mereka. Kolaborasi mereka melampaui kerja tim atau kontribusi sosial, dan sering kali berbentuk kreasi bersama
- 6) *Entertainment* : Net Gen senang dihibur. Mereka mengharapkan untuk mengambil istirahat secara teratur dari pekerjaan untuk bersantai. Sebenarnya, mereka bahkan tidak melihat batas yang jelas antara bekerja dan bermain; mereka ingin bersenang-senang di tempat kerja. Itu sebabnya Microsoft dan Google menempatkan begitu banyak game online.
- 7) *Speed* : Net Geners adalah pengguna SMS dan pesan instan yang fasih, yang dibangun di atas koneksi berkecepatan tinggi, sehingga mereka mengharapkan semuanya terjadi dengan cepat. Koneksi Internet dan komputer mereka menjadi semakin cepat. Mereka menginginkan jawaban, keputusan, dan tindakan yang cepat. Kelambatan membuat mereka bosan, khawatir dan kesal.
- 8) *Innovation* : Sepanjang hidup mereka, generasi Net Gen telah melihat produk dan teknologi baru datang dalam aliran perubahan yang terus-menerus. Mereka mengharapkan perubahan dan menginginkan mainan terbaik dan terbaru.

Demikian juga Gazali, menjelaskan karakteristik Generasi Z adalah:

- 1) *Multi-Tasking* : Generasi Z ini dapat mengerjakan beberapa pekerjaan secara bersamaan, mereka bisa mengetik di laptop sembari mendengarkan lagu dari internet, mengakses media sosial melalui gawai, mencari referensi penting untuk menyelesaikan tugas, dan menonton TV.
- 2) *Teknologi* : Mereka adalah generasi yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi, terutama yang berbasis internet. Rata-rata per hari mereka bisa menghabiskan waktu 3-5 jam untuk mengakses media sosial.
- 3) *Terbuka* : Berkat media sosial tersebut, mereka adalah generasi yang terbuka terhadap hal-hal baru, mudah penasaran terhadap kebaruan termasuk mencoba hal-hal baru.
- 4) *Audio-visual* : Mereka adalah generasi yang lebih menikmati audio dan visual ketimbang teks tulisan, sehingga gambar, video, grafis dan bentuk audio-visual lainnya lebih disukai.
- 5) *Kreatif* : Banyaknya informasi yang didapatkan melalui gadget yang dimilikinya, menjadikan mereka sebagai sosok yang kreatif.
- 6) *Inovatif* : Mereka adalah sosok yang tidak puas dengan keadaan hari ini, karena itulah, mereka berusaha untuk memunculkan inovasi-inovasi yang dapat mempermudah hidupnya.

- 7) Kritis : Dengan teknologi di genggamannya, mereka dapat mengakses beragam informasi secara acak, sehingga menjadikan mereka kritis dalam membaca sesuatu karena sumber yang dibaca tidak pernah tunggal.
- 8) Kolaborasi : Di tangan mereka, era kompetisi seakan berakhir. Mereka lebih menikmati kolaborasi sesama generasi mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

B. Generasi Alpha (2010 – Sekarang)

Menurut Tribun Jambi (Purnama, 2018) mengungkapkan berbagai karakteristik generasi alpha sebagaimana berikut ini:

- 1) Mereka bossy, dominan, dan suka mengatur. Anak Alpha merasa nyaman ketika menjadi orang yang memerintah. Anak-anak lainnya mirip induk ayam, senang mengurus orang lain, khususnya yang lemah. Hanya saja mereka juga terdorong untuk menunjukkan dominasi dengan mengeksploitasi kelemahan orang lain. Hal ini sebagai manifestasi mereka untuk menjadi yang pertama, terbaik, atau dikenal. Namun, tidak berarti mereka suka mem-bully.
- 2) Mereka tak suka berbagi. Anak-anak Generasi Alpha terlihat enggan berbagi. Mereka menekankan pentingnya kepemilikan pribadi. Mereka mungkin akan tak mampu lagi mengatakan, "Ini buat kamu", dan akan lebih sering mengatakan, "Ini punyaku! Semua punyaku!".
- 3) Mereka tidak mau mengikuti aturan. Mama ingin mereka mewarnai gambar dengan rapi? Mereka pasti akan mematahkan crayon-nya. Apakah Mama ingin mereka memakai popok, bedong, jaket, atau mendudukkan mereka di kursi makan atau car seat, mereka selalu punya cara untuk meloloskan diri.
- 4) Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial. Anak Alpha sudah berkenalan dengan smartphone sejak bayi, dan tidak memandangnya sebagai sebuah alat. Teknologi akan terintegrasi begitu saja dalam hidup mereka. Mereka begitu mudah mengoperasikan smartphone yang bagi Mama terlihat rumit, dan lebih menyukainya ketimbang laptop atau komputer desktop. Mereka juga tertarik pada aplikasi yang menarik secara visual dan mudah digunakan, dan berharap semuanya dibuat sesuai kebutuhan mereka.
- 5) Kemampuan berkomunikasi langsung jauh berkurang. Meskipun penggunaan teknologi dapat menawarkan banyak informasi, hal itu juga memberikan dampak yang kurang baik. Anak Alpha jadi sangat jarang berinteraksi langsung dengan orang lain karena sibuk dengan gadgetnya. Hal ini dengan sendirinya akan

membuat kepedulian dan kemampuan berkomunikasi mereka berkurang

4. Tata Ruang Perpustakaan

A. Aspek Penataan Ruang menurut

- **Aspek Fungsional**
Artinya bahwa penataan ruangan harus mampu mendukung kinerja perpustakaan secara keseluruhan baik bagi petugas maupun bagi pemustaka. Penataan yang fungsional dapat tercipta jika antar ruangan mempunyai hubungan yang fungsional dan arus barang (bahan pustaka) dan peralatan lainnya serta arus dan pergerakan pemustaka dapat mengalir dengan lancar.(iqbal, n.d.)
- **Aspek Psikologis Pengguna**
Psikologi pengguna perlu diperhatikan. Penataan ruangan bisa mempengaruhi aspek psikologis pemustaka. Dilihat dari aspek ini tujuan penataan ruangan yaitu agar pemustaka bisa nyaman, leluasa bergerak di perpustakaan, dan merasa tenang.(iqbal, n.d.)
- **Aspek Estetika**
Aspek estetika adalah keindahan tata ruang dalam perpustakaan. Keindahan penataan ruangan salah satunya bisa melalui penataan ruang dan perabotan yang digunakan. Penataan ruangan yang serasi, bersih, dan tenang bisa mempengaruhi kenyamanan pemustaka untuk berlama-lama di perpustakaan.(iqbal, n.d.)
- **Aspek Keamanan**
Dalam kaitan dengan penataan ruangan, keamanan bahan pustaka bisa di kelompokkan dalam dua bagian. Pertama faktor keamanan bahan pustaka akibat kerusakan secara alamiah, dan kedua faktor kerusakan akibat manusia(Darmono,2001:202).

B. Tata Letak

Menurut Lasa HS (2009:199) untuk memperlancar kegiatan pelayanan dan penyelesaian pekerjaan, dalam penataan ruangan perlu diperhatikan prinsip-prinsip tata ruang. Diperlukannya beberapa ruang seperti

- 1) **Ruang Referensi**
Perlunya disediakan meja baca, karena buku-buku yang ada di ruangan referensi tidak bisa dibawa keluar perpustakaan(iqbal, n.d.)
- 2) **Ruang Baca**
Semakin besar ruangnya maka semakin baik untuk ruangan membaca. Yang penting bagi ruangan ini ialah cahaya, sirkulasi udara, dan tempat yang memadai.(iqbal, n.d.)
- 3) **Ruang Kerja**

Sebaiknya tempat pustakawan bekerja atau berkegiatan seperti mempersiapkan, memperbaiki koleksi perpustakaan dan bekerja dibagian administrasi, disediakan ruangan khusus.(iqbal, n.d.)

4) Ruang Peminjaman

Dalam ruangan ini yang penting adalah pengaturan sirkulasi.

2.2 Fokus Desain

2.2.1 Makro

Perpustakaan adalah organisasi layanan yang dimaksudkan untuk melayani masyarakat. Oleh karena itu, perpustakaan harus berlokasi di pusat sehingga dapat diakses oleh sebanyak mungkin pembaca potensial dan pencari informasi. Prinsip ini telah didukung oleh sebagian besar administrator perpustakaan umum yang berpengalaman selama lebih dari setengah abad.

Menurut standar American Library Association, Lokasi yang menonjol dan mudah diakses diperlukan untuk menarik banyak orang. Oleh karena itu, perpustakaan harus ditempatkan di tempat orang-orang berkumpul secara alami, yaitu di jantung distrik perbelanjaan dan bisnis, bukan di lokasi terpencil.

Kriteria penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan lokasi perpustakaan menurut time saver standard:

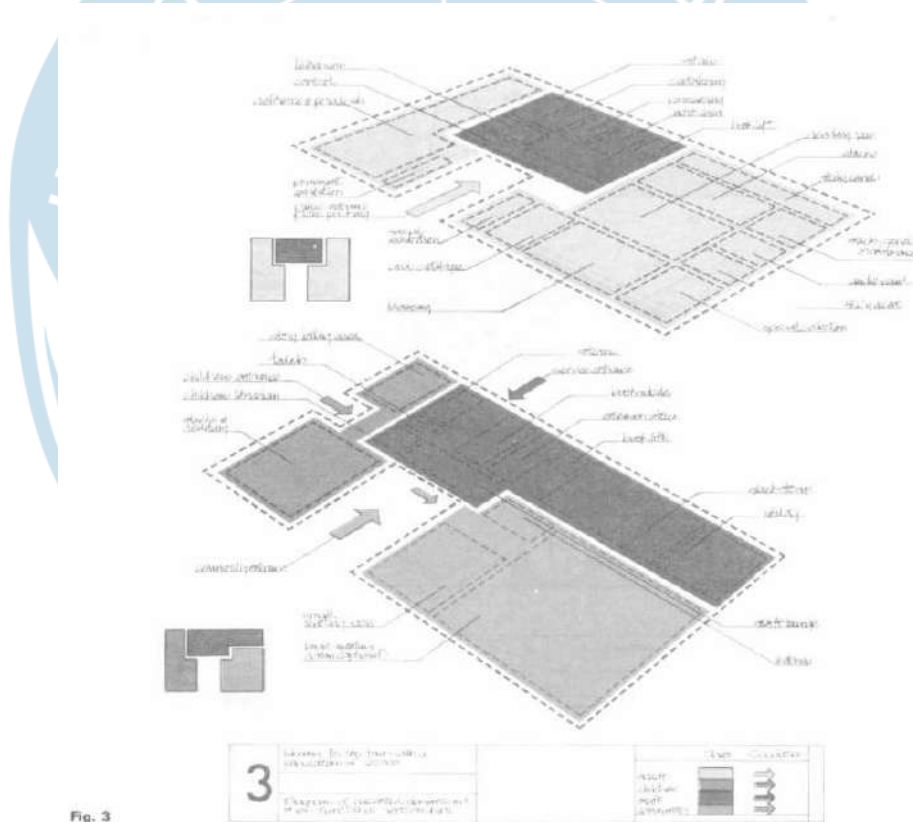
- 1) Lokasi harus menonjol. Lokasi sudut di persimpangan yang ramai di mana perpustakaan dapat dengan mudah terlihat lebih disukai.
- 2) Lokasi harus memungkinkan pintu masuk setingkat jalan. Meskipun lokasi yang miring ke belakang memiliki keuntungan tertentu, lokasi yang datar harus diperoleh jika memungkinkan.
- 3) Lokasi harus cukup besar untuk perluasan, aksesibilitas untuk kendaraan dinas dan perpustakaan keliling, dan lanskap lahan yang sederhana.
- 4) Lokasi harus memungkinkan orientasi bagian depan bangunan ke utara untuk meminimalkan silau dari matahari. Jika ini tidak memungkinkan, orientasi ke timur adalah pilihan kedua. Namun, lokasi yang sangat baik dan berlokasi di pusat tidak boleh dihilangkan karena kurangnya orientasi yang tepat. Perangkat kontrol suhu sepanjang tahun dan cahaya buatan modern dapat digunakan secara efektif untuk meminimalkan masalah paparan sinar matahari.
- 5) Area layanan persegi panjang di dalam sebuah bangunan memudahkan pengawasan. Oleh karena itu, lokasi yang berbentuk persegi panjang dan memungkinkan pembangunan bangunan persegi panjang harus diperoleh jika memungkinkan.
- 6) Perpustakaan harus berlokasi cukup dekat dengan area parkir mobil yang memadai.

- 7) Fasilitas parkir harus disediakan untuk mobil perpustakaan keliling, kendaraan resmi perpustakaan lainnya, dan staf perpustakaan.

2.2.2 Mikro

Pada perkotaan dengan populasi lebih dari 25.000 orang diperlukan ruang yang mampu mendukung kegiatan komunitas seperti ruang pameran, ruang belajar dengan rak-rak buku, ruang rapat kecil, dan ruang audiovisual.

Desain perpustakaan yang lebih kompleks ini mencakup pintu masuk terpisah untuk anak-anak dan orang dewasa, fasilitas komunitas perlu tetap bisa diakses publik bahkan setelah jam operasional perpustakaan selesai, sirkulasi terpisah antara staf dan publik, serta kemungkinan bangunan dua tingkat untuk melayani kota berpenduduk 25.000 orang.



Gambar 2. 1 Tata Ruang Perpustakaan Menurut *Time Saver Standard*

Sumber : *Time Saver Standard*

- Ruang untuk koleksi buku: 5.000 sq ft atau 464,5 m²
- Ruang pembaca (minimal 75 kursi): 2.250 sq ft atau 209 m²
- Ruang kerja staf: 1.500 sq ft atau 139 m²
- Perkiraan ruang tambahan yang dibutuhkan untuk keperluan khusus, utilitas, dan lainnya: 6.250 sq ft atau 580,6 m²

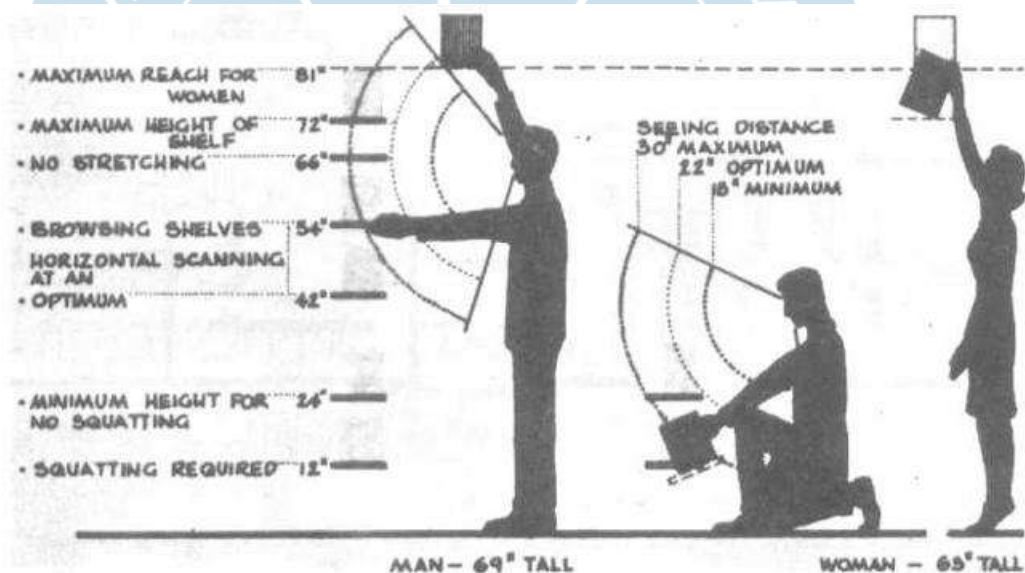
- Total perkiraan luas lantai: 15.000 sq ft atau 1.393,5 m²

1. Space For Books

Cara efektif mengalokasikan ruang penyimpanan buku dan media lainnya di perpustakaan menurut time saver standard :

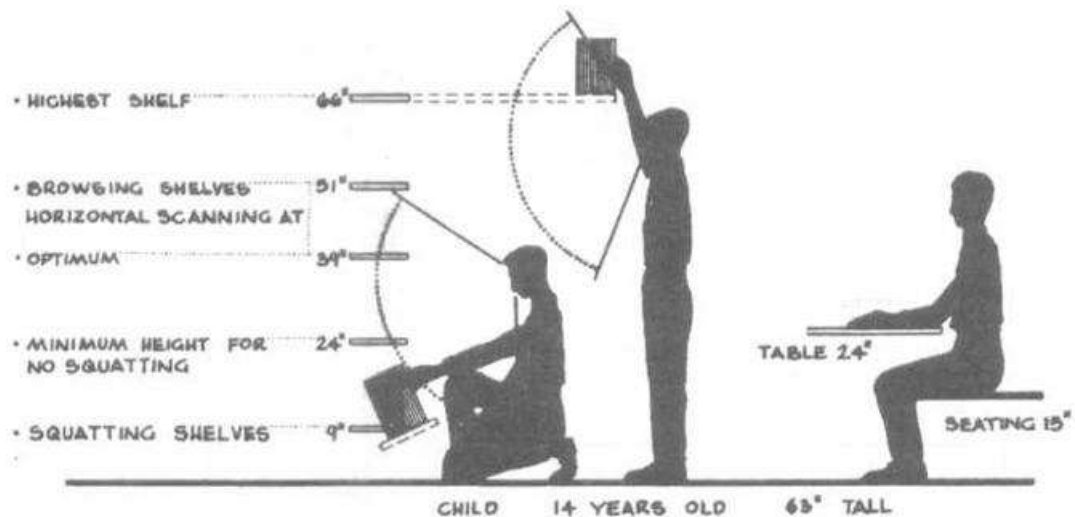
- Ruang baca terbuka:** Dapat menampung 7 buku per kaki linier rak, atau 50 buku per kaki pada rak dinding standar, atau 100 buku per kaki pada rak yang dapat diakses dari kedua sisi.
- Area rak buku:** Dapat menampung 15 buku per kaki persegi (termasuk lorong), atau 2 buku per kaki kubik.
- Rak untuk piringan hitam (long play phonograph records):** Sekitar 50 piringan dapat disimpan dalam satu kaki linier rak dinding.

Tetapi angka-angka ini didasarkan pada kapasitas penuh, jika dalam kondisi normal, sepertiga dari setiap rak harus dibiarkan kosong untuk pertumbuhan koleksi di masa depan.



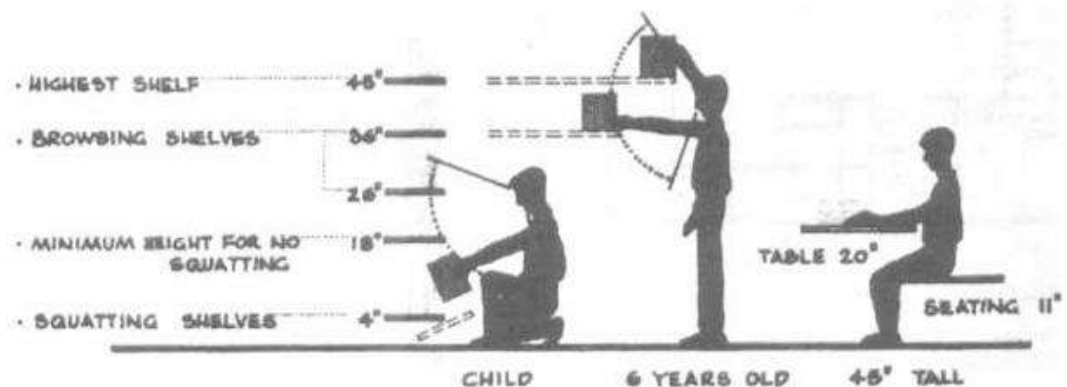
Gambar 2. 2 Ukuran Rak Koleksi Untuk Dewasa Menurut *Time Saver Standard*

Sumber : *Time Saver Standard*



Gambar 2. 3 Ukuran Rak Koleksi Untuk Remaja Menurut *Time Saver Standard*

Sumber : (*Time-Saver Standards for Building Types, n.d.*)



Gambar 2. 4 Ukuran Rak Koleksi Untuk Anak - Anak Menurut *Time Saver Standard*

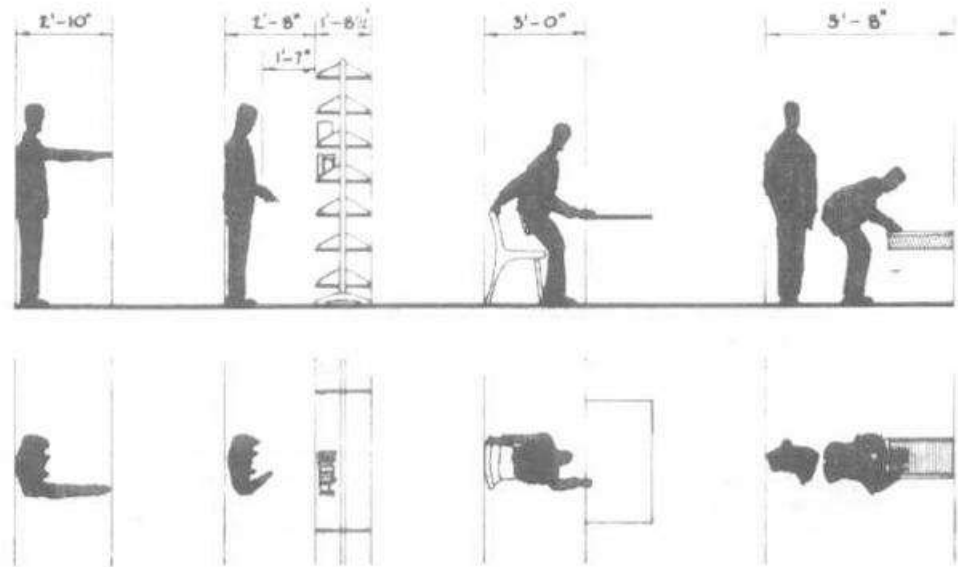
Sumber : *Time Saver Standard*

2. Space For Readers

Faktor terpenting dalam menentukan ruang pembaca adalah potensi pembaca, yaitu seberapa besar jumlah orang yang akan menggunakan perpustakaan. Perpustakaan yang strategis dan menarik akan meningkatkan penggunaan secara signifikan. Panduan jumlah tempat duduk yang diperlukan berdasarkan perkiraan populasi masa depan menurut Joseph L. Wheeler :

- Jika populasi kurang dari 10.000, sediakan 10 kursi per 1.000 orang.
- Jika populasi antara 10.000 hingga 35.000, sediakan 5 kursi per 1.000 orang.
- Jika populasi antara 35.000 hingga 100.000, sediakan 3 kursi per 1.000 orang.
- Jika populasi antara 100.000 hingga 200.000, sediakan 2 kursi per 1.000 orang.

- Jika populasi antara 200.000 hingga 500.000, sediakan 1,5 kursi per 1.000 orang.
- Jika populasi di atas 500.000, sediakan 1 kursi per 1.000 orang.



Gambar 2. 5 Space For Readers Menurut Time Saver Standard

Sumber : *Time Saver Standard*

3. Space For Staff

Ruang kantor administrasi perpustakaan harus mencakup berbagai fasilitas untuk mendukung operasional staf dan administrasi seperti berikut :

- Kantor administrasi: Harus ada ruang kombinasi untuk kantor kepala perpustakaan (librarian) sekaligus ruang rapat bagi para pengurus (trustee room), serta ruang untuk asisten kepala perpustakaan dan sekretaris-resepsionis.
- Kantor bisnis dan kantor terkait lainnya: Harus disediakan untuk mendukung operasional manajerial.
- Ruang kerja: Diperlukan untuk berbagai fungsi, termasuk pemrosesan teknis, referensi, sirkulasi, layanan ekstensi (perluasan layanan perpustakaan), spesialis subjek, dan penyimpanan persediaan.
- Fasilitas kenyamanan untuk staf: Harus mencakup area memasak dan ruang makan, serta loker, ruang istirahat, dan toilet yang layak untuk staf pria dan wanita.

4. Space For Meeting Rooms

Sebagian besar perpustakaan umum perlu menyediakan ruang pertemuan kelompok, minimal satu ruang pertemuan serbaguna. Pada kasus yang lebih besar, mungkin diperlukan auditorium kecil dan beberapa ruang

konferensi. Ruang ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan layanan perpustakaan dan kebutuhan komunitas.

- **Auditorium kecil:** Dapat memiliki lantai miring, pencahayaan khusus, panggung, dan peralatan proyeksi, atau bisa lebih sederhana dengan fokus pada fleksibilitas.
- **Ruang pertemuan kelompok:** Harus ditempatkan di area yang memungkinkan akses oleh komunitas tanpa harus mengelilingi seluruh bangunan perpustakaan. Biasanya, disediakan sekitar 7 hingga 10 kaki persegi per kursi untuk ruang pertemuan atau auditorium.
- **Ruang serbaguna:** Melayani dua kebutuhan utama. Pertama, digunakan untuk kegiatan perpustakaan seperti jam cerita anak, kelompok diskusi, pertemuan staf, dan aktivitas lain yang disponsori oleh perpustakaan. Kedua, digunakan oleh kelompok komunitas, pendidikan, budaya, dan pemerintahan lokal. Ruangan ini harus dirancang untuk memudahkan penggunaan peralatan audiovisual dan memiliki ruang penyimpanan terdekat untuk peralatan seperti papan tulis, meja lipat, dan kursi.

5. Space For Mechanical Operations

Ruang yang diperlukan untuk operasi mekanis (Lorong-lorong, tangga, toilet, elevator, lift, saluran udara, peralatan pemanas dan pendingin udara) dalam perencanaan perpustakaan disarankan agar alokasi ruang sekitar 20 persen dari total luas bangunan.

6. Service and Space Relationships

Prinsip-prinsip penting dalam desain perpustakaan untuk memastikan layanan publik yang efisien, fleksibilitas, dan kemudahan pengawasan menurut time saver standard :

- **Card Catalog:** Sebaiknya hanya ada satu katalog kartu lengkap yang ditempatkan di lokasi strategis dekat dengan area baca, referensi, meja sirkulasi, dan departemen pengolahan buku. Katalog khusus seperti katalog anak-anak atau daftar rak harus diletakkan di area masing-masing.
- **Circulation Desk:** Sebaiknya hanya ada satu meja sirkulasi (kecuali di perpustakaan besar), ditempatkan di dekat pintu masuk utama untuk memantau pergerakan pengunjung, baik anak-anak maupun orang dewasa.
- **Public Entrance:** Hanya satu pintu publik yang harus dekat dengan meja sirkulasi, sementara auditorium dan ruang pertemuan tidak perlu langsung terhubung dengan pintu utama.
- **Toilet, Telephones, dan Ruang Etalase:** Harus berada di lokasi yang bisa diawasi oleh staf meja sirkulasi.
- **Publik Service:** Setiap area layanan publik harus didukung oleh penyimpanan buku, kantor, dan area kerja. Ruang baca sebaiknya

dikelompokkan sehingga dapat berbagi area penyimpanan buku dan fasilitas kerja yang sama.

- **Attendant:** Seorang pustakawan atau petugas sebaiknya tidak bertanggung jawab atas area yang berjarak lebih dari 55 kaki dari mejanya.
- **Load Bearing Walls:** Untuk memungkinkan fleksibilitas penataan rak buku dan furnitur guna memisahkan area layanan.

Sulistiyo Basuki mengemukakan, secara garis besar ada dua hal yang harus dipertimbangkan dalam menata ruang baca serta berdirinya sebuah perpustakaan, yaitu:

1. Pertimbangan umum

Meliputi sumber daya keuangan, letak/lokasi, luas ruang, jumlah staf, tujuan dan fungsi organisasi, pemakai, kebutuhan pemakai, perilaku pemakai, infrastruktur, dan fasilitas teknologi informasi yang diperlukan untuk melengkapi kenyamanan ruang baca perpustakaan.

2. Pertimbangan teknis

Terkait dengan kegiatan awal untuk menentukan kondisi optimal bagi pemanfaatan ruang dan perlengkapan, pengawetan dokumen, kenyamanan pengguna, serta pertimbangan faktor cuaca (suhu), penerangan (cahaya), akustik (kebisingan), masalah khusus (koleksi mikro), dan keamanan (tahan api) saat di dalam ruangan perpustakaan.

Perpustakaan juga diharapkan mampu menyediakan fasilitas seperti; sirkulasi, ruang koleksi, ruang baca, di ruang baca ada bagiannya masing-masing contohnya dari tingkat sekolah sampai ke umum (TK, SD, SMP, SMA, UMUM). Mampu menjadi perpustakaan yang dapat menjadi tempat yang menyenangkan bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas membaca, belajar, seni, budaya, dan ketrampilan. Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang pengembangan perpustakaan pada ayat (1) dilakukan berdasarkan karakteristik, fungsi dan tujuan, serta dilakukan sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan masyarakat dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Undang- undang Nomor 43, 2007: 12)

Bab IX pasal 38 UU No. 43 tahun 2007 menyebutkan bahwa : (1) Setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar nasional perpustakaan. (2) Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), perpustakaan harus menyediakan ruang minimal 0,5 m² untuk setiap orang, dengan penggunaan untuk area koleksi seluas 45% yang terdiri dari ruang koleksi

buku, ruang multimedia, ruang koleksi majalah ilmiah. Sedangkan ruang pengguna seluas 30% yang terdiri dari ruang baca dengan meja baca, meja baca berpenyekat, ruang baca khusus, ruang diskusi, lemari katalog/komputer, meja sirkulasi, tempat penitipan tas dan toilet. Ruang staf perpustakaan seluas 25% terdiri dari ruang pengolahan, ruang penjilidan, ruang pertemuan, ruang penyimpanan buku yang baru diterima, dapur dan toilet.

2.2.3 Mezzo

Dalam perpustakaan juga perlu memperhatikan beberapa aspek seperti penghawaan, pencahayaan dan akustika ruang.

1. Penghawaan

Terdapat dua macam penghawaan yaitu penghawaan alami dan buatan. Penghawaan alami merupakan sistem penghawaan yang menggunakan udara dari alam sebagai sumber penghawaannya. Penghawaan alami memiliki sifat permanen karena udara yang dihasilkan oleh alam tidak akan habis. Biasanya melalui penghawaan alami dengan cara menggunakan buka-bukaan, seperti jendela, pintu atau ventilasi udara. Untuk merancang sistem penghawaan alami diperlukan syarat seperti, tersedia udara luar yang bebas dari bau, debu dan polusi serta suhu udara luar tidak terlalu tinggi dan tidak banyak bangunan yang menghalangi aliran udara horizontal sehingga sirkulasi udara lancar. Sedangkan Penghawaan buatan menggunakan udara dari alat. Sifat penghawaan buatan ini hanya sementara, tidak dapat digunakan permanen. Penghawaan dengan sistem ini adalah penggunaan *air conditioning* (AC). Ruang baca biasa menggunakan AC jenis *Cassette*. Ukuran AC ini berkisar antara 100cm x 100cm atau 120cm x 120cm. Dapat digunakan untuk satu atau beberapa ruangan dengan peletakan di *ceiling*. Penggunaan AC memungkinkan pengkondisian udara yang nyaman bagi pemustaka dan aman untuk pemeliharaan buku.

2. Pencahayaan

Fungsi pencahayaan yaitu memberi penerangan sesuai aktivitas yang terjadi, menciptakan suasana, dan memberikan daya tarik. Cahaya dibagi menjadi dua jenis, yang pertama berasal dari cahaya alami (matahari) dan kedua, berasal dari alat bantu atau lampu. Jika pencahayaan di ruang baca perpustakaan menggunakan cahaya alami, sinar matahari tidak boleh langsung mengarah ke mata, sehingga cahaya yang dihasilkan adalah hasil dari pantulan, agar tidak silau. Namun untuk mengatasi cahaya matahari yang tidak dapat masuk maka digunakan cahaya buatan, yaitu menggunakan pencahayaan lampu TL 40 dan didukung dengan pencahayaan *downlight*. Menggunakan teknik cove yaitu tipe pencahayaan yang tidak langsung

di mana proyeksi pada dinding yang mengandung cahaya lampu dipantulkan ke arah *plafond*.

3. Akustik

Akustik adalah pengendalian bunyi secara arsitektural berfungsi untuk menciptakan kondisi mendengar yang ideal di ruang tertutup maupun terbuka (Leslie L Doelle, 1986: 226). Dalam perpustakaan diperlukan lingkungan yang tenang untuk membaca dan belajar. Suara bising dapat bersumber dari dalam ruangan maupun dari luar, suara bising dari dalam ruang yang mengganggu seperti buku jatuh, menutup pintu, batuk atau berbicara yang berlebihan. Sedangkan suara bising dari luar ruangan seperti suara bising dari lalu lintas, transportasi, industri dan sebagainya.

- Bising Dalam
Bising dalam biasanya berasal dari manusia yang berada di dalam ruangan atau gedung maka dari itu penggunaan material pada dinding, lantai, pintu dan jendela harus menggunakan material yang tahan terhadap bising-bising dalam ruangan. Dalam mengatasi permasalahan akustik di ruang tertutup disederhanakan sama dengan mengatasi permasalahan pencahayaan. Dikenal dengan akustik *geometric*. Berdasarkan teori akustik *geometric* ini, pemantulan bunyi, penyerapan bunyi, difusi bunyi, difraksi bunyi dan dengung dapat diatasi dengan memperhatikan lapisan permukaan dinding, lantai, atap, dan bukaan dalam ruangan. Perlu diperhatikan juga isi dalam ruangan seperti tirai, tempat duduk dan karpet. (Subtandar, 1999:253)
- Bising Luar
Bising luar berasal dari lalu lintas, transportasi dan berbagai kegiatan lain di luar ruangan yang dapat menimbulkan suara bising. Untuk mengatasi permasalahan bising dari luar diperlukan pengendalian dengan mengisolasi suara tersebut dari sumbernya. Mengatur *zoning* bangunan sedemikian rupa, menjauhkan suara dan yang terakhir dengan menghilangkan jalur rambatan suara melalui struktur bangunan yang bergerak dari sumber ke dalam ruang.

Jenis – jenis koleksi yang ada di perpustakaan:

- Koleksi Fisik :
 1. Buku Cetak:
Buku referensi, fiksi, non-fiksi, ensiklopedia, jurnal ilmiah.
 2. Majalah dan Surat Kabar:
Edisi fisik tetap disediakan untuk pengguna yang lebih menyukai media cetak.
 3. Dokumen Arsip:
Manuskrip kuno, peta, atau dokumen penting lainnya yang dilestarikan dengan teknologi konservasi modern.
- Koleksi Digital:

1. E-books dan e-journals:
Buku elektronik dalam berbagai format (PDF, EPUB) yang dapat diakses secara daring atau diunduh ke perangkat pengguna.
2. Database Digital:
Koleksi jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan akademik, dan data statistik yang terintegrasi dengan platform pencarian.
3. Audio Books:
Buku dalam bentuk narasi suara, ideal untuk pengguna yang lebih menyukai mendengarkan dibanding membaca.
4. Multimedia:
Video dokumenter, tutorial, film edukasi, dan materi pembelajaran lainnya dalam format digital.
5. Aplikasi dan Perangkat Lunak:
Perangkat lunak pembelajaran atau tools yang bisa digunakan di ruang komputer perpustakaan.
- Koleksi Interaktif dan Berbasis Teknologi:
 1. Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR):
 - a. Koleksi buku atau peta interaktif yang dapat diakses dengan perangkat AR/VR untuk pengalaman visual tiga dimensi.
 - b. Simulasi virtual untuk ilmu pengetahuan, sejarah, atau eksplorasi budaya.
 2. Perangkat Pembelajaran Interaktif:
 - a. Layar sentuh interaktif untuk belajar bahasa, bermain game edukasi, atau mengakses konten multimedia.
- Koleksi Audio-Visual:
 1. Film Edukasi dan Dokumenter:
Koleksi video dalam berbagai topik yang relevan dengan pendidikan atau hiburan berkualitas.
 2. Musik:
Rekaman musik klasik, tradisional, dan kontemporer yang dapat diakses secara daring atau melalui perangkat di perpustakaan.
 3. Podcast:
Koleksi audio tentang berbagai topik, mulai dari ilmu pengetahuan hingga budaya pop.
 4. Fotografi dan Gambar Digital:
Arsip foto beresolusi tinggi untuk penelitian atau dokumentasi.

2.3 Pendekatan Desain

2.3.1 Permasalahan Perpustakaan Di Kota Yogyakarta

Perpustakaan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi besar sebagai ruang edukasi publik yang terbuka dan inklusif, mengingat tingginya angka partisipasi pendidikan dan budaya literasi di wilayah ini. Namun, sebagian besar perpustakaan yang ada masih mengusung

pendekatan desain yang konvensional, dengan tata ruang yang monoton, fasilitas digital yang terbatas, dan minim integrasi dengan teknologi terkini. Hal ini menyebabkan ketertinggalan dalam memenuhi kebutuhan generasi muda, khususnya Generasi Z, yang terbiasa dengan akses cepat, desain interaktif, dan ruang kolaboratif berbasis teknologi.

Pendekatan arsitektur futuristik dipilih karena mampu menjawab kebutuhan desain yang lebih terbuka, adaptif terhadap teknologi digital, dan mendukung aktivitas belajar yang kolaboratif. Hal ini sejalan dengan tren ruang publik yang kini lebih interaktif, inklusif, dan berbasis pengalaman pengguna (Rahman & Lestari, 2022).

Dengan mempertimbangkan tantangan dan potensi perpustakaan di DIY, pendekatan arsitektur futuristik bukan hanya mencerminkan ekspresi visual masa depan, tetapi juga menjadi strategi perancangan untuk membangun ruang literasi yang relevan, menarik, dan berdaya saing di era digital.

2.3.2 Pengertian

Menurut Haines (1950) dan Chiara dkk (1980) kriteria bangunan futuristik adalah “Bangunan dapat mengikuti dan memwadahi kegiatan yang akan selalu berkembang”. Bangunan dituntut untuk dapat memberikan layanan kepada pengguna terhadap kegiatan yang akan terus berkembang dimana hal ini berarti harus memperhatikan kelengkapan yang mendukung proses kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Futuristik mengandung nilai-nilai dinamis, estetis, inovatif dalam segi teknologi yang dipakai dengan penerapan bentuk bebas yang tidak mengacu pada bentuk - bentuk tertentu. (Krisdianto, Purwantiasning, & Aqli, n.d.).

Futuristik merupakan paham yang mengungkapkan kebebasan untuk mengekspresikan ide atau gagasan ke bentuk yang tidak biasa, kreatif dan inovatif. Futuristik menghasilkan sesuatu yang dinamis, selalu berubah sesuai keinginan dan zamannya. Penerapan futuristik dapat dilihat pada tampaknya namun tetap memperhatikan dan memperhitungkan fungsi dari objeknya. (Diwarni & Yardha, 2017).

Arsitektur futuristik menggunakan teknologi terbaru seperti baja, kaca, dan aluminium. *Less is more*, sederhana merupakan nilai tambah terhadap arsitektur tanpa ornamen. *Nihilism*, penekanan perancangan terhadap *space* atau ruang, sehingga menggunakan kaca lebar yang didesain polos, sederhana, dengan mengekspos material yang digunakan. Hal tersebut, mengacu bahwa arsitektur futuristik selalu mengedepankan teknologi dan pembaharuan material yang ada pada zamannya.

Selama ini, banyak perpustakaan di Indonesia, termasuk di DIY, masih memiliki desain yang kaku, kurang menarik, dan tidak mengikuti

perkembangan teknologi. Hal ini membuat minat masyarakat, terutama generasi muda, menjadi rendah untuk berkunjung.

2.3.3 Prinsip

Prinsip dasar dari arsitektur Futuristik mempunyai arti berorientasi ke masa depan dimana citra bangunannya memberikan kesan bahwa bangunan tersebut selalu mengikuti perkembangan zaman yang dapat dilihat dari bentuk atau citra bangunannya (Krisdianto, Purwantiasning, & Aqli, n.d.). Bangunan memiliki bentuk yang tidak biasa atau tidak mengacu pada bentuk dasar geometris yang disebutkan pada buku *Futurism: An Anthology* bahwa futuristik membawa bentuk garis miring, lengkung atau elips (Diwarni & Yardha, 2017) dan memanfaatkan kemajuan di era teknologi melalui penggunaan struktur yang modern (Krisdianto, Purwantiasning, & Aqli, n.d.).

2.3.4 Karakteristik

Menurut Haines (1950) dan Chiara dkk (1980) kriteria bangunan futuristik adalah “Bangunan dapat mengikuti dan mewadahi kegiatan yang akan selalu berkembang”. Bangunan dituntut untuk dapat memberikan layanan kepada pengguna terhadap kegiatan yang akan terus berkembang dimana hal ini berarti harus memperhatikan kelengkapan yang mendukung proses kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Hal tersebut memungkinkan terjadinya penambahan atau pengurangan terhadap bangunan yang dalam prosesnya tidak mengganggu bangunan tersebut. Serta Futuristik yang mengandung nilai-nilai bahwa futuristik itu dinamis, estetis, inovatif dalam segi teknologi yang dipakai dengan penerapan bentuk bebas yang tidak mengacu pada bentuk-bentuk tertentu. (Krisdianto, Purwantiasning, & Aqli, n.d.).

Arsitektur futuristik yang tertera di dalam buku *Futurism An Anthology*, 2009 oleh *Antonia Sant’Elia*. Karakter tersebut diantaranya :

1. Arsitektur futuristik memerlukan perhitungan matang, keberanian/tekad yang kuat untuk mencapai nilai keelastisan dan keringanan yang maksimum .
2. Arsitektur futuristik tidak hanya memperhatikan kepraktisan dan kegunaan semata melainkan juga memperhatikan seni ekspresi pada tampilannya .
3. Arsitektur futuristik lebih memanfaatkan tipe garis-garis miring dan elips untuk menciptakan unsur dinamis.
4. Arsitektur futuristik tidak menggunakan seni ornamentasi di dalam bangunan untuk mengekspresikan suatu bentuk yang dikehendaki.
5. Arsitektur futuristik merupakan kunci perubahan untuk menemukan inspirasi yang baru baik secara material maupun spiritual Arsitektur futuristik harus dipahami sebagai upaya yang diimplementasikan dengan kebebasan dan keberanian serta menyelaraskan manusia dan lingkungannya.

2.4 Studi Preseden

2.4.1 Tianjin Binhai Library (Tiongkok)



Gambar 2. 6 Studi Preseden *Tianjin Binhai Library*

Sumber : Tianjin Binhai Library

Perpustakaan Tianjin Binhai, merupakan sebuah pusat budaya seluas 33.700 m² yang menampilkan auditorium bulat bercahaya yang dikelilingi rak buku dari lantai hingga langit-langit. Rak buku bergelombang merupakan perangkat spasial utama bangunan, dan digunakan untuk membingkai ruang dan membuat tangga, tempat duduk, langit-langit berlapis, dan bahkan kisi-kisi pada fasad.

Massa bangunan menonjol ke atas dari lokasi dan 'dilubangi' oleh auditorium berbentuk bola di bagian tengah. Rak buku disusun di kedua sisi bola dan berfungsi sebagai berbagai hal, mulai dari tangga hingga tempat duduk, bahkan berlanjut di sepanjang langit-langit untuk menciptakan topografi yang terang. Kontur ini juga berlanjut di sepanjang dua fasad kaca penuh yang menghubungkan perpustakaan dengan taman di luar dan koridor publik di dalam, berfungsi sebagai kisi-kisi untuk melindungi bagian dalam dari sinar matahari yang berlebihan sekaligus menciptakan bagian dalam yang terang dan terang merata.

2.4.2 The Library of Birmingham (Inggris)



Gambar 2. 7 Studi Preseden *The Library Of Birmingham*

Sumber : The Library of Birmingham

Palazzos Centenary Square, alun-alun publik terbesar di jantung kota Birmingham. Desain Mecanoo mengubah alun-alun menjadi satu dengan tiga ranah yang berbeda: monumental, budaya dan hiburan. The Repertory Theatre (REP), sebuah bangunan beton tahun 1960-an, Library of Birmingham, dirancang pada tahun 2009 dan Baskerville House, sebuah bangunan batu pasir terdaftar yang dirancang pada tahun 1936. Kantilever perpustakaan tidak hanya kanopi besar yang menyediakan perlindungan di pintu masuk umum Library of Birmingham dan REP, tetapi juga membentuk balkon kota besar dengan pemandangan acara dan kejadian di alun-alun.

Perpustakaan Birmingham adalah bangunan kaca transparan yang menggabungkan elemen tradisional dan modern, dengan ruang yang dirancang untuk berbagai keperluan, mulai dari ruang baca, galeri seni, hingga ruang publik yang besar.

2.4.3 Helsinki Central Library Oodi (Finlandia)



Gambar 2. 8 Studi Preseden *Helsinki Central Library Oodi*

Sumber : Helsinki Central Library Oodi

Oodi menempati lokasi yang sangat penting di pusat kota Helsinki: menghadap tangga gedung parlemen Finlandia, Eduskuntatalo di seberang alun-alun Kansalaistori, ruang publik yang diapit oleh lembaga-lembaga sipil besar. Penempatan Oodi di seberang Eduskuntatalo dipilih sebagai simbol hubungan antara pemerintah dan rakyat, dan sebagai pengingat akan mandat Undang-Undang Perpustakaan Finlandia bagi perpustakaan untuk mempromosikan pembelajaran seumur hidup, kewarganegaraan aktif, demokrasi, dan kebebasan berekspresi. Hal ini juga menempatkan perpustakaan baru di jantung distrik budaya Helsinki, dekat dengan banyak lembaga besar di ibu kota.

Oodi memiliki ruang baca terbuka yang damai di lantai atas yang dijuluki "surga buku", tetapi buku hanya memenuhi sepertiga ruang di dalam perpustakaan. Dengan mengurangi penyimpanan di tempat dan berkonsultasi dengan pengguna perpustakaan tentang cara mereka mengakses budaya, para desainer dan pustakawan Oodi telah mampu memperkenalkan fasilitas termasuk kafe, restoran, balkon umum, bioskop, studio rekaman audio-visual, dan ruang kerja. Oodi dibangun menggunakan bahan-bahan lokal dan dengan mempertimbangkan kondisi iklim setempat. Fasad kayu dilapisi dengan papan cemara Finlandia setebal 33 milimeter yang mengikuti lengkungan luas yang memanjang ke luar bangunan untuk menciptakan kanopi di atas alun-alun

Kansalaistori, memadukan ruang interior dan eksterior dan menciptakan tempat berteduh untuk acara-acara publik di depan perpustakaan.



2.4.4 *Microlibrary Warak Kayu*



Gambar 2. 9 Studi Preseden *Microlibrary Warak Kayu*

Sumber : *Microlibrary Warak Kayu*, Semarang

Perpustakaan Mikro Warak Kayu adalah tambahan terbaru pada lanskap arsitektur ikonik Semarang , ibu kota Jawa Tengah di Indonesia. Perpustakaan ini dibangun di Taman Kasmaran, sebuah alun-alun di pusat kota yang dekat dengan sungai dan memiliki pemandangan indah ke *Kampung Pelangi* (Desa Pelangi, objek wisata lokal). Perpustakaan Mikro Warak Kayu adalah proyek kelima yang dibangun dalam rangkaian Perpustakaan Mikro – sebuah inisiatif untuk meningkatkan minat baca dengan menciptakan ruang komunitas multifungsi yang berkinerja sosial dengan desain dan material yang sadar lingkungan, yang bertujuan untuk melayani lingkungan berpendapatan rendah.

Di lantai dasar, terdapat area semi terbuka yang luas yang dapat digunakan untuk lokakarya, serta tempat duduk tribun yang lebar di pintu masuk untuk menonton presentasi atau film, dan untuk menarik perhatian anak-anak: ayunan kayu. Area lantai dasar dibingkai oleh kotak-kotak tanaman untuk menciptakan suasana yang lebih intim. Di lantai atas perpustakaan itu sendiri, terdapat jaring tempat anak-anak dapat berbaring, bersantai, dan membaca, tetapi juga berkomunikasi langsung dengan orang tua dan teman-teman di ruang di bawahnya.

2.4.5 Komparasi

Aspek	Tianjin Binhai Library	The Library of Birmingham	Helsinki Central Library Oodi	Microlibrary Warak Kayu
				
Lokasi	Tianjin, Tiongkok	Birmingham, Inggris	Helsinki, Finlandia	Semarang, Indonesia
Arsitek	MVRDV (Belanda)	Mecanoo (Belanda)	ALA Architects (Finlandia)	SHAU (Indonesia)
Pendekatan Desain	Futuristik, terbuka, dan ikonik	Futuristik dan ekologis	Futuristik, berfokus pada keterbukaan	Futuristik dan ramah lingkungan
Tema dan Filosofi	"Mata Kota" untuk keterbukaan dan inovasi	"People's Palace" untuk inklusivitas	"People's Library" untuk kesetaraan informasi	Ruang mikro yang inklusif dan ramah lingkungan
Desain Arsitektur	Desainnya sangat unik dan mencolok dengan struktur bola raksasa di tengah ruangan yang berfungsi sebagai auditorium. Rak buku melengkung yang menjalar ke dinding menciptakan kesan ruang tanpa batas.	Dengan fasad kaca dan pola cincin aluminium yang menarik, desain perpustakaan ini menonjol di kota Birmingham. Desainnya menggabungkan teknologi berkelanjutan, termasuk taman di atap dan sistem ventilasi alami untuk efisiensi energi.	Oodi menggabungkan konsep ruang publik terbuka dengan perpustakaan modern. Atap bergelombang dan fasad kaca melambangkan keterbukaan dan koneksi dengan alam. Banyak menggunakan kayu dan kaca, menciptakan atmosfer yang hangat, ramah lingkungan, dan harmonis dengan lanskap sekitarnya	Dengan desain yang sederhana dan atap miring menciptakan tampilan yang ramah dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar. Menekankan pada kesederhanaan dan keberlanjutan, menggunakan desain mikro untuk menciptakan ruang yang ramah dan fungsional dalam skala kecil.
Fungsi	Lebih dikenal sebagai tempat wisata karena desainnya yang	Perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat budaya di	Oodi adalah ruang publik yang sangat berfokus pada pemberdayaan	Berfungsi sebagai pusat belajar sederhana

	futuristik dan unik, namun perannya sebagai perpustakaan yang benar-benar difungsikan untuk pembelajaran sedikit terbatas karena kritik tentang penggunaan ruang yang kurang optimal untuk membaca.	Birmingham. Banyak kegiatan lokal seperti pameran seni, diskusi, dan program masyarakat diadakan di sini.	masyarakat melalui kolaborasi dan inovasi. Oodi berfokus pada keberlanjutan dan dirancang untuk menjadi ruang inklusif bagi semua orang.	dengan koleksi buku dan area interaktif, menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunitas lokal.
	Sering kali dikritik karena desain arsitekturnya yang memukau, namun fungsinya lebih terbatas. Sebagian besar “rak buku” di area utama adalah dekoratif, dan buku sebenarnya ditempatkan di ruang terpisah.	Perpustakaan ini menawarkan ruang baca yang luas, galeri, dan area publik. Fokus perpustakaan ini juga pada mendukung acara-acara komunitas, pameran seni, dan program budaya. Pengunjung tidak hanya datang untuk membaca, tetapi juga untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya.	Oodi didesain sebagai tempat terbuka bagi masyarakat untuk berkumpul, belajar, dan berkolaborasi. Ada ruang yang fleksibel untuk bekerja, belajar, atau sekadar bersantai dengan pemandangan kota.	Tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk membaca, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang mendukung pendidikan, interaksi sosial, dan pelestarian budaya. Pendekatannya yang inovatif dan berfokus pada kebutuhan lokal menjadikannya contoh yang inspiratif untuk pengembangan perpustakaan di Indonesia.
Fasilitas Teknologi	Ruang multimedia dan ruang interaksi sosial, meskipun terbatas dalam koleksi literatur fisik.	Laboratorium digital, ruang belajar interaktif, fasilitas multimedia.	Area pembuat (makerspace), fasilitas multimedia, dan teknologi kreatif seperti printer 3D.	Akses teknologi dasar, fokus utama pada sumber literasi dan edukasi lingkungan.
Kesimpulan	Tianjin Binhai Library lebih menonjol dari sisi estetika dan menjadi ikon arsitektur yang futuristik, namun menghadapi kritik dalam hal fungsionalitas ruang perpustakaan. The Library of Birmingham merupakan perpustakaan besar yang seimbang antara fungsi tradisional dan teknologi modern dengan fasilitas yang mendukung komunitas dan budaya. Helsinki Central Library Oodi mengambil pendekatan yang sangat modern dan interaktif, dengan fokus besar pada inovasi, kreativitas, dan			

	pemberdayaan masyarakat, menjadikannya perpustakaan masa depan yang sangat berfokus pada kolaborasi. 4. Microlibrary Warak Kayu memiliki koleksi yang lebih terbatas dibandingkan dengan perpustakaan besar lainnya, namun dengan menggunakan pendekatan yang inklusif dan kegiatan yang mendukung kebutuhan lokal menjadikannya sangat relevan bagi masyarakat sekitarnya.
--	--

Tabel 2. 1 Komparasi Studi Preseden

Sumber : *Analisis Penulis, 2024*

